

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN DINI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GUNUNG LABUHAN KABUPATEN WAY KANAN PROVINSI LAMPUNG

Nina Sopiya<sup>1</sup>, Dina Dwi Nuriyani<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Angka remaja menikah di usia dini semakin hari semakin meningkat. Puskesmas Gunung Labuhan merupakan salah satu puskesmas dengan jumlah remaja kategori usia 10 – 16 tahun terbesar dan merupakan urutan pertama dengan jumlah pasangan nikah dini < 16 tahun di Kabupaten Way Kanan. Berdasarkan data SP2TP (Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas) Gunung Labuhan tahun 2012 jumlah perempuan yang menikah dini < 16 tahun sebesar 62 orang (40%) dari 155 total pernikahan dan meningkat di tahun 2013 menjadi sebesar 74 orang (45,7%) dari 162 total pernikahan. Tujuan penelitian diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini di wilayah kerja puskesmas gunung labuhan kabupaten waykanan Tahun 2014.

Jenis penelitian adalah *kuantitatif* dengan rancangan *cross sectional*. Populasi adalah wanita usia 21 tahun yang sudah menikah di Wilayah Kerja puskesmas gunung labuhan kabupaten waykanan tahun 2014 yaitu sebanyak 2115 responden, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 337 responden. Data diperoleh menggunakan kuesioner dengan wawancara. Analisis data menggunakan uji *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan (*pvalue.0,000*)OR= 18,37, ada hubungan adat istiadat (*pvalue.0,027*)OR=1,70, ada hubungan kepercayaan (*pvalue.0,005*)OR=1,92 dengan pernikahan dini. Saran melakukan kerja sama lintas sektoral petugas puskesmas dengan Kecamatan dan masyarakat, agar memberikan penyuluhan promosi kesehatan kepada masyarakat tentang pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi remaja.

Kata Kunci : Pendidikan, Kepercayaan, Adat Istiadat

## PENDAHULUAN

Perkawinan menurut Undang-Undang Perkawinan tahun 1974 No.1 pasal 1 dinyatakan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam pasal ini disebutkan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir batin bukan hanya ikatan lahir atau hanya ikatan batin. Seorang pria atau seorang wanita yang melaksanakan perkawinan harus sudah siap lahir batinnya untuk berumah tangga bukan hanya siap lahirnya atau hanya siap batinnya saja karena dalam perkawinan membutuhkan kedewasaan dan tanggung jawab baik secara lahir maupun secara batin (UU. Perkawinan, 1974).

Banyak faktor yang menjadi penyebab berlangsungnya pernikahan dini antara lain disebabkan oleh faktor tingkat pendidikan, sikap dan hubungan dengan orang tua, sebagai jalan keluar dari kesulitan, pandangan dan kepercayaan dan faktor masyarakat (Romauli & Vindari, 2011). Menurut Janiwarty & pieter (2013) faktor pernikahan dini dipengaruhi oleh masalah ekonomi, budaya dan beban tanggung jawab atas kebutuhan anak gadisnya akan berkurang.

Data Provinsi dengan persentase perkawinan dini (< 15 tahun) tertinggi pada tahun 2013 adalah Kalimantan Selatan (9%). Jawa Barat (7,5%), serta Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah masing-masing (7%) dan Banten (6,5%). Provinsi dengan

---

1. Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung

2. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung

persentase perkawinan dini (15-19 tahun) tertinggi adalah Kalimantan Tengah (52,1%), Jawa Barat (50,2 persen), serta Kalimantan Selatan (48,4%), Bangka Belitung (47,9%) dan Sulawesi Tengah (46,3%) (BKKBN, 2012).

Berdasarkan data BKKBN (2013) Provinsi Lampung pernikahan di bawah usia 16 tahun dengan kategori usia 10 - 15 tahun pada tahun 2011 mencapai 8,41%, meningkat di tahun 2012 remaja putri  $\leq$  16 tahun yang melakukan pernikahan dini sebesar 8,53% dan meningkat lagi di tahun 2013 mencapai 8,64%. Jika dilihat menurut tipe daerah, maka pada tahun 2013 persentase penduduk perempuan yang menikah dini (kurang dari 16 tahun) di daerah perkotaan lebih kecil dibanding daerah perdesaan yaitu masing-masing sebesar 7,01% dan 9,29%.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tulang Bawang, Pada tahun 2011 tercatat 20,83% di antaranya adalah pernikahan dini, di mana usia mempelai wanita berkisar antara 16-19 tahun. Pada tahun 2012 meningkat menjadi 25,80% di antaranya adalah pernikahan dini, di mana usia mempelai wanita berkisar antara 16-19 tahun. Pada tahun 2013, 27,27% di antaranya adalah pernikahan dini, di mana usia mempelai wanita berkisar antara 16-19 tahun (BPS, Kabupaten Tulang Bawang, 2013).

Puskesmas Gunung Labuhan merupakan salah satu Puskesmas dengan jumlah remaja kategori usia 10 - 16 tahun terbesar di Kabupaten Waykanan diantara Puskesmas lainnya dan merupakan urutan pertama dengan jumlah pasangan nikah dini < 16 tahun di Kabupaten Way Kanan. Berdasarkan data SP2TP (Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas) Gunung Labuhan tahun 2012 jumlah perempuan yang menikah dini < 16 tahun sebesar 62 orang (40%) dari 155 total pernikahan dan meningkat di tahun 2013 menjadi sebesar 74 orang (45,7%) dari 162 total pernikahan (SP2TP Gunung Labuhan, 2013). Di Puskesmas Baradatu jumlah perempuan yang

melakukan pernikahan dini dari 129 orang terdapat sebanyak 19 (14,7%) menikah < 16 tahun. (Puskesmas Baradatu, 2013).

Tujuan dari penelitian ini Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Gunung Labuhan Kabupaten Waykanan Provinsi Lampung Tahun 2014.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian untuk mendapatkan gambaran yang akurat dari sebuah karakteristik masalah yang berbentuk mengklasifikasikan data.

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan *cross sectional* yaitu pengambilan data antara variabel independen dan variabel dependen secara bersamaan, untuk mengetahui Faktor - faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini di Wilayah kerja Puskesmas Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung tahun 2014.

Populasi penelitian adalah wanita usia 21 - 30 tahun yang sudah menikah di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung tahun 2014 yaitu sebanyak 2115 responden Penentuan sampel ditentukan dengan rumus Slovin, sehingga jumlah sampel adalah sebanyak 337 responden penelitian.

Variabel independen penelitian ini adalah pendidikan, adat istiadat, kepercayaan, dan pengetahuan. Variabel dependent adalah pernikahan dini.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis univariat dan Analisis bivariat dengan menggunakan *chi square*. Dasar pengambilan keputusan digunakan adalah 95% dengan standar kesalahan  $\alpha$  0.05, bila *P value* < 0,05, artinya terdapat hubungan bermakna secara statistik atau  $H_a$  diterima, jika *P value* > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan secara statistik atau  $H_a$  ditolak. (Hastono, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hubungan Pendidikan dengan Pernikahan Dini Di Wilayah kerja Puskesmas Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung Tahun 2014

Pendidikan	Pernikahan Dini				Jumlah		<i>p</i> value	OR (CI=95%)
	Menikah Dini		Tidak Menikah Dini					
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	164	65,3	87	34,7	251	100	0,000	18,379 (8,487-39,801)
Tinggi	8	9,3	78	90,7	86	100		
Jumlah	172	51	165	49	72	100		

Hubungan pendidikan dengan pernikahan dini di wilayah kerja puskesmas Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung Tahun 2014 diketahui bahwa dari 251 responden yang berpendidikan rendah dan melakukan pernikahan dini sebanyak 164 (65,3%). Sedangkan dari 86 responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 8 (9,3%) responden melakukan pernikahan dini.

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai *pvalue*=0,000, berarti pada  $\alpha=5\%$  dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan pernikahan dini di wilayah kerja puskesmas Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan Tahun 2014. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai OR= 18,379 (8,487-39,801) artinya responden yang berpendidikan rendah lebih berpeluang melakukan pernikahan dini sebesar 18 kali dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

Hasil penelitian sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Darnita (2013) hasil penelitian terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan pernikahan dini *pvalue* 0,009.

Menurut Romauli & Vindari, (2011) faktor-faktor yang menjadi penyebab berlangsungnya pernikahan dini antara lain disebabkan oleh faktor pendidikan. Makin rendah tingkat pendidikan, makin mendorong cepatnya perkawinan usia muda. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Semakin muda usia menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan yang dicapai oleh seorang anak. Pernikahan anak seringkali menyebabkan anak tidak lagi bersekolah, karena kini ia mempunyai tanggungjawab baru, yaitu sebagai istri dan sebagai calon ibu, atau kepala keluarga dan calon ayah, yang lebih banyak berperan mengurus rumah tangga dan anak yang akan hadir. Pola lainnya yaitu karena biaya pendidikan yang tak terjangkau, anak berhenti sekolah dan kemudian dinikahkan untuk mengalihkan beban tanggungjawab orangtua menghidupi anak tersebut kepada pasangannya (UNICEF, 2006).

Di wilayah kerja Puskesmas Gunung Labuhan banyak masyarakat yang memiliki pendidikan rendah sehingga berpengaruh dengan pergaulan, adanya pendidikan rendah dan pergaulan yang tidak baik dapat berpengaruh terhadap seseorang untuk berbuat yang tidak baik. Pernikahan dini terjadi akibat pergaulan bebas yang menyebabkan seseorang harus menikah walaupun usia mereka belum cukup umur untuk melakukan pernikahan.

Hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan pernikahan dini, terdapat responden yang memiliki pendidikan tinggi akan tetapi melakukan pernikahan dini hal tersebut dikarenakan responden memiliki kepatuhan terhadap orang tua, permintaan orang tua untuk segera menikah berakibat pada pendidikan tinggi yang seharusnya dapat diselesaikan menjadi terbelengkalai bahkan tidak lulus. Dalam pandangan masyarakat, perempuan usia 15 sampai

16 tahun, sudah cukup umur untuk menikah. Tidak perlu melanjutkan sekolah lebih tinggi masyarakat meyakini tanpa sekolah tinggi pun, setelah berkeluarga, mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan pernikahan pada usia muda pada umumnya memiliki tingkat pendidikan rendah karena semakin muda usia menikah maka akan semakin rendah tingkat pendidikan seseorang

tersebut. Oleh karena itu, diharapkan tenaga kesehatan wilayah kerja Puskesmas Gunung Labuhan melaksanakan Program Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) ke sekolah – sekolah dengan memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja melalui media film, flipchart dan brosur dengan metode ceramah dan konseling, dengan harapan remaja mengetahui dampak yang akan timbul akibat pernikahan dini.

#### Hubungan Adat Istiadat Dengan Pernikahan Dini Di Wilayah kerja Puskesmas Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung Tahun 2014

Adat Istiadat	Pernikahan Dini				Jumlah	<i>p</i> value	OR (CI=95%)
	Menikah Dini		Tidak Menikah Dini				
	n	%	n	%			
Tidak Baik	72	59,5	49	40,5	121	100	0,027 1,704 (1,086-2,675)
Baik	100	46,3	116	53,7	216	100	
Jumlah	172	51	165	49	337	100	

Hubungan adat istiadat dengan pernikahan dini di wilayah kerja puskesmas Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung Tahun 2014 diketahui bahwa dari 121 responden yang memiliki adat yang tidak baik sebanyak 72 (59,5%) responden melakukan pernikahan dini. Sedangkan dari 216 responden yang memiliki adat istiadat yang baik sebanyak 100 (46,3%) responden melakukan pernikahan dini.

Hasil uji statistik didapatkan nilai *pvalue* = 0,027 berarti pada  $\alpha = 5\%$  dapat disimpulkan bahwa ada hubungan adat Istiadat dengan pernikahan dini di wilayah kerja puskesmas Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan Tahun 2014. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai OR= 1,704 (1,086 - 2,675) artinya responden yang memiliki adat istiadat yang baik lebih berpeluang tidak melakukan pernikahan dini sebesar 1 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki adat istiadat yang tidak baik.

Hasil penelitian sama dengan Darnita (2013) hasil penelitian terdapat hubungan antara adat istiadat atau budaya dengan pernikahan dini *pvalue* 0,021. Lingkungan dan adat istiadat adanya anggapan jika anak gadis belum

menikah dianggap sebagai aib keluarga. Menurut Jayadiningrat penyebab terjadinya perkawinan dini adalah (a) keinginan untuk segera memperoleh tambahan anggota bagi keluarga, (b) tidak memahami dampak buruk perkawinan dini, baik bagi pelakunya sendiri maupun keturunannya dan (c) masih adanya sifat kekolotan yang tak mau menyimpang dari ketentuan adat. Faktor-faktor pendorong terjadinya pernikahan dini ialah (a) masalah ekonomi keluarga, (b) budaya dan (c) beban tanggung jawab atas kebutuhan anak gadisnya akan berkurang (Janiwarty & Pieter, 2013).

Adat istiadat adalah sebuah aturan yang ada dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat aturan-aturan kehidupan manusia serta tingkah laku manusia didalam masyarakat tersebut, tetapi bukan merupakan aturan hukum. Perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga harus segera di kawinkan. Karena budaya setiap masyarakat berbeda sehingga ada yang benar-benar memegang budaya adat istiadat tersebut akan tetapi terdapat pula masyarakat yang tidak terlalu memegang adat istiadat tersebut

termasuk dalam hal menikahkan anak dalam usia muda.

Hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang memiliki adat istiadat baik tetapi melakukan pernikahan dini, hal tersebut dikarenakan adanya desakan ekonomi, kemiskinan, dan adanya desakan untuk segera mendapatkan keluarga baru, mereka beranggapan bahwa dengan adanya pernikahan ekonomi keluarga akan berubah. Pola pikir dan budaya lokal yang masih mengakar kuat di masyarakat, bahwa perempuan usia 15 sampai 16 tahun, sudah cukup umur untuk menikah, pernikahan dini di wilayahnya kerja Puskesmas Gunung Labuhan banyak terjadi karena kasus hamil di luar nikah. Sebagian besar remaja putri yang menikah dini, hamil terlebih dahulu. KUA setempat tak bisa menolak jika ada anak dibawah umur mengajukan pernikahan, karena sudah terlanjur hamil. Masyarakat juga masih banyak yang menyakini, jika anak mereka, utamanya perempuan, yang lewat usia 17 tahun tak akan laku di mata pria

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa penyebab dilakukan pernikahan terlalu dini

adalah karena ada pengaruh budaya yang berkembang di masyarakat bahwa anak perempuan itu harus segera dinikahkan agar tidak menjadi perawan tua. Dalam budaya setempat mempercayai apabila anak perempuannya tidak segera menikah itu akan memalukan keluarga, dengan tidak memandang usia atau status pernikahan kebanyakan orang tua menerima lamaran tersebut karena menganggap masa depan anak akan lebih baik dan keluarga diharapkan bisa mengurangi beban orang tua, orang tua didesa sering kita liat menikahkan anaknya terlalu cepat dibandingkan anak remajanya berpacaran. Dalam masyarakat perdesaan kebiasaan terjadi pada keluarga yang merasa malu mempunyai anak gadis yang belum menikah diusia muda, gaya berfikir masyarakat perdesaan sangatlah sederhana, masyarakat perdesaan lebih suka melihat sesuatu dari bentuk lahirnya saja. Oleh karena itu tenaga kesehatan dan lintas sektoral didesa dapat memberikan penjelasan kepada masyarakat agar tidak menikahkan anaknya pada usia yang belum cukup umur.

#### Hubungan Kepercayaan Dengan Pernikahan Dini Di Wilayah kerja Puskesmas Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung Tahun 2014

Kepercayaan	Pernikahan Dini				Jumlah		<i>p value</i>	OR (CI=95%)
	Menikah Dini		Tidak Menikah dini					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Baik	82	60,7	53	39,3	135	100	0,005	1,925 (1,236-2,999)
Baik	90	44,6	112	55,4	202	100		
Jumlah	172	51	165	49	337	100		

Hubungan kepercayaan dengan pernikahan dini diwilayah kerja puskesmas Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung Tahun 2014 diketahui bahwa dari 135 responden yang memiliki kepercayaan yang tidak baik terdapat sebanyak 82 (60,7%) responden melakukan pernikahan dini, Sedangkan dari 202 responden yang memiliki kepercayaan yang baik sebanyak 90 (44,6%) responden melakukan pernikahan dini.

Hasil uji statistik didapatkan nilai *pvalue* = 0,005 berarti pada  $\alpha = 5\%$

dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kepercayaan dengan pernikahan dini diwilayah kerja puskesmas Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan Tahun 2014. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai OR= 1,925 (1,236 - 2,999) artinya responden yang memiliki kepercayaan yang tidak baik lebih berpeluang melakukan pernikahan dini sebesar 1 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki kepercayaan yang baik.

Hasil penelitian sama dengan penelitian Marlina (2009) hasil

penelitian diperoleh pengaruh antara pandangan dan kepercayaan masyarakat dengan pernikahan dini diperoleh  $pvalue = 0,004$

Kasus-kasus pernikahan dini tidak hanya didominasi oleh anak-anak perempuan dari kalangan kelas ekonomi rendah, di kalangan status sosial yang lebih tinggi juga berlaku, misalnya hamil di luar nikah (*free sex*). Orangtua tidak memberi pilihan lain pada anak selain menikahkannya, dengan demikian istilah perkawinan dini diartikan sebagai bentuk perkawinan yang para pelakunya masih muda, seperti yang dikatakan Dr. Sarlito (1983) pernikahan dini sebagai sebuah nama yang lahir dari komitmen moralitas dan keilmuan yang sangat kuat dan sebagai bentuk solusi alternative ( Janiwarty& Pieter, 2013)

Bila ditinjau dari sisi Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat (2) yang dimaksudkan perkawinan usia muda adalah perkawinan yang para pihaknya masih sangat muda dan belum bisa memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan melakukan perkawinan. Pernikahan dini adalah perkawinan yang dilakukan anak perempuan di bawah usia 16 tahun dan anak laki-laki di bawah usia 19 tahun. Tetapi Undang-Undang Perlindungan Anak tidak menyebutkan secara khusus makna dari pernikahan dini. Akan tetapi, UU No 23 Tahun 2003 pasal 26 menyebutkan bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk (a) mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak (b) menumbuh-kembangkan anak sesuai kemampuan, bakat dan minatnya dan (c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak (Janiwarty& Pieter, 2013).

Banyak didaerah ditemukan pandangan dan kepercayaan yang salah misalnya kedewasaan seseorang dinilai dari status perkawinan, Status janda lebih baik daripada perawan tua. Dibanyak daerah masih ditemukan adanya pandangan dan kepercayaan sebagai berikut (Janiwarty& Pieter, 2013).

Hasil penelitian terdapat responden yang memiliki kepercayaan baik akan tetapi melakukan pernikahan dini hal tersebut dikarenakan adanya kepercayaan masyarakat bahwa

perempuan yang menikah akan merubah pola pikir mereka menjadi lebih dewasa, sehingga masyarakat percaya bahwa pernikahan dini akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat bahwa anak mereka tidak menjadi perawan tua.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pernikahan dini dapat dipengaruhi oleh adanya pandangan dan kepercayaan masyarakat yang menjadikan pernikahan sebagai tolak ukur agar tidak menjadi bahan omongan orang lain. Tingkat kepercayaan yang tinggi ada korelasi yang kuat dengan pernikahan dini dengan perceraian melalui pernikahan dini dikarenakan mental mereka baik suami atau istri masih anak-anak atau belum dewasa sehingga kemampuan kurang mampu untuk menyelesaikan masalah, hal tersebut rentan terhadap perceraian. Oleh karena itu tenaga kesehatan memberikan pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dan dampak dari pernikahan dini kepada orang tua, sehingga pandangan dan kepercayaan yang sebelumnya berubah dengan tidak menikahkan anaknya pada usia muda.

## SIMPULAN

8. Diketahui diketahui bahwa dari seluruh responden terdistribusi paling banyak adalah melakukan pernikahan dini yaitu sebanyak 172 orang (51,0%),
9. Diketahui bahwa dari seluruh responden paling banyak berpendidikan rendah terdapat sebanyak 251 orang (74,5%).
10. Diketahui dari seluruh responden paling banyak melakukan adat istiadat yang baik sebanyak 216 orang (64,1%).
11. Diketahui dari seluruh responden paling banyak memiliki kepercayaan yang baik sebanyak sebanyak 202 orang (59,9%)
12. Ada hubungan pendidikan dengan pernikahan dini, hal ini terlihat dari nilai  $pvalue.0,000$ , OR= 5,71
13. Ada hubungan adat istiadat dengan pernikahan dini, hal ini terlihat dari nilai  $pvalue.0,027$ , OR= 1,70
14. Ada hubungan kepercayaan dengan pernikahan dini, hal ini terlihat dari nilai  $pvalue.0,005$ , OR= 1,92

## SARAN

1. Bagi remaja  
Sebagai bahan masukan bagi remaja putri untuk tidak melakukan pernikahan di usia dini agar remaja putri dapat mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan diharapkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pernikahan dini yang berdampak buruk atau gangguan kesehatan reproduksi remaja.
2. Bagi Orang Tua/ Masyarakat  
Diharapkan petugas kesehatan melakukan kerja sama lintas sektoral petugas puskesmas dengan Kecamatan dan masyarakat, agar memberikan penyuluhan promosi kesehatan kepada masyarakat tentang pernikahan dini dan dampaknya, sehingga dapat memutuskan usia yang terbaik bagi anaknya untuk dapat melangsungkan pernikahan, dengan mengingat risiko yang akan didapatkan
3. Peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan data awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan menambah beberapa variabel yang berkaitan dengan pernikahan dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS *Way Kanan Dalam Angka Tahun 2013* Way Kanan
- Budiarto, 2004, *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Tentang Imunisasi*, Jurnal Penelitian Universitas Sumatera Utara
- BKKBN, 2010. *Tanya Jawab Kesehatan Reproduksi Remaja*. Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, BKKBN dengan Yayasan Mitra Inti. Jakarta
- BKKBN, 2012. *Pernikahan dini pada beberapa provinsi di Indonesia dampak overpopulation akar masalah dan peran kelembagaan di Daerah Pokja Analisis dampak sosial ekonomi terhadap penduduk* BKKBN Jakarta.
- BKKBN, 2013. *Arah Kebijakan dan Strategi BKKBN*. BKKBN Jakarta.
- Daradjat, Zakiah. 2006. *Pembinaan Remaja*, Penerbit Bulan Bintang. Jakarta
- Darnita 2013 *Skripsi hubungan faktor pendidikan dan adat istiadat dengan pernikahan di wilayah kerja Puskesmas Serang Banten tahun 2013* Akper Tirtayasa Serang, Tidak dipublikasikan
- Diknas. *Undang-Undang pendidikan Nasional tahun 2003* Jakarta
- Gunawan, 2011. *Kumpulan Pedoman Pelaksanaan Program Kesehatan Reproduksi Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi*. Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi. Jakarta.
- Hastono, SP. 2007. *Analisis Data*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Jakarta
- Janiwarty Bethsaida & Pieter Herri Zan 2013. *Pendidikan Psikologi Untuk Bidan Suatu Teori dan Terapannya* Andi Yagyakarta.
- Koentjaraningrat.2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kusumadi, 2005. *Pedoman Pelajaran Tata Hukum Indonesia*, Jakarta
- Notoatmodjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Tulang Bawang. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi* Rineka Cipta. Jakarta
- Profil Puskesmas Baradatu Way Kanan 2013
- Romauli Suryati & Vindari Anna Vida 2011. *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswi Kebidanan*. Nuha Media Yogyakarta
- Reliyana 2011 *Skripsi hubungan karakteristik sosial budaya dengan pernikahan dini di Kec. Tanjung Raja Kab. Lampung Utara tahun 2011*.Stikes Umitra, Bandar Lampung Tidak dipublikasikan.
- Rianti Diana 2004. *Skripsi Hubungan faktor resiko dengan pernikahan dini di kabupaten nganjuk Jawa timur* Universitas Diponegoro Semarang. Tidak dipublikasikan
- Supranto. 2011. *Statistik Teori dan Aplikasi* jilid 2. Jakarta. Erlangga
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2001. *Psikologi Remaja*. Rajawali Press Jakarta
- Tim penulis Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010 *Kesehatan Remaja*. Salemba Medika. Jakarta
- Undang-undang Pokok Perkawinan 2007 Jakarta Sinar Grafika